

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Modal**

##### **1. Pengertian Modal (*Capital*)**

Modal merupakan sejumlah dana yang besarnya telah ditetapkan yang berasal dari pemilik perusahaan sebagai pendirian usaha yang dapat digunakan dalam berbagai aktivitas bank. Dalam perbankan, modal merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi agar segala operasional bank dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Seiring dengan berkembangnya perusahaan modal yang disertakan oleh pendiri tersebut dapat mengalami pengurangan maupun penambahan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam beroperasi perusahaan dapat mengalami kerugian yang disebabkan oleh kegagalan-kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga modal yang digunakan untuk mengoperasikan usaha tersebut berkurang dan tidak mendapatkan keuntungan. Namun, apabila operasional perusahaan yang dibiayai oleh modal dapat berjalan dengan baik, maka dapat menghasilkan keuntungan sehingga modal dapat bertambah.<sup>2</sup> Oleh karena itu, manajemen bank harus dapat mengelola modal yang ada dengan baik agar mampu menjaga kepercayaan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Rachmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 113.

<sup>2</sup> Ibid.

Modal pada umumnya digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan dalam melaksanakan kegiatan operasional bank. Sehingga, perusahaan tersebut dapat menjalankan operasionalnya dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Berikut beberapa fungsi modal bagi bank yaitu:

- a. Modal sebagai penyerap berbagai kerugian yang disebabkan oleh berbagai kegagalan dalam menjalankan operasional

Dalam hal ini modal yang ada digunakan sebagai penyerap berbagai kerugian yang timbul akibat kegagalan operasional yang dilakukan oleh bank. Sehingga dapat mengurangi jumlah modal yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk melindungi para nasabah dari kerugian yang terjadi. Apabila modal yang dimiliki tidak memenuhi untuk menyerap kerugian tersebut maka operasional tidak dapat berjalan dengan baik yang dapat menurunkan citra bank di masyarakat. Sehingga dapat menurunkan perolehan keuntungan yang dihasilkan, karena masyarakat tidak mempercayai bank tersebut dan memilih untuk berpindah ke bank lain.

- b. Modal sebagai patokan dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah

Dalam hal ini modal yang ada digunakan sebagai patokan dalam memberikan besar kecilnya pembiayaan. Hal ini bertujuan untuk melindungi bank dan nasabah yang melakukan transaksi agar tidak mengalami kegagalan dalam membayar maupun kegagalan dalam

menyerap kerugian-kerugian yang terjadi. Jika dalam suatu bank memberikan pembiayaan tanpa patokan yang jelas maka dapat merugikan bank itu sendiri. Sehingga diperlukannya patokan dalam memberikan pembiayaan agar sama-sama saling menguntungkan.

- c. Modal sebagai alat pengukuran tingkat kinerja keuangan bank dalam menghasilkan keuntungan

Dalam hal ini modal yang ada digunakan sebagai alat pengukur tingkat keuangan bank. Apabila jumlah modal besar maka dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba, karena modal tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi pada sektor yang menguntungkan bagi bank. Namun, apabila jumlah modal kecil berarti bank tidak bisa menyerap dengan baik kerugian-kerugian yang terjadi, sehingga dapat membatasi untuk melakukan ekspansi serta memengaruhi debitur, deposan, dan pemegang saham yang dapat menyebabkan terhambatnya perolehan keuntungan. Dengan demikian, besar kecilnya modal yang dimiliki dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.<sup>3</sup>

Berdasarkan fungsi di atas, maka keberadaan modal pada suatu bank mempunyai kedudukan yang penting. Oleh sebab itu, modal harus terpenuhi terutama oleh pendiri bank. Serta manajemen harus dapat mengelolanya dengan baik agar operasional perusahaan dapat berjalan

---

<sup>3</sup> Muhamad, *Manajemen Dana.*, 136.

dengan baik dan mendapatkan penilaian yang positif dari berbagai kalangan *stakeholder*.

## 2. Sumber Modal pada Bank syariah

Berikut sumber modal pada bank syariah, yaitu:

- a. Modal inti merupakan modal yang berasal dari para pemegang saham bank. Modal ini berfungsi sebagai penyangga dan penyerap kegagalan bank serta melindungi para pemegang rekening *wadiah* (titipan) atau *qard* (pinjaman). Terutama atas aktiva yang didanai oleh modal sendiri. Modal inti terdiri dari:
  - 1) Modal yang disetor oleh pemilik saham, yaitu dana yang disertakan oleh pemilik dengan cara membeli saham perusahaan tersebut.
  - 2) Aigo saham, yaitu dana yang berasal dari selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
  - 3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
  - 4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
  - 5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.

- 6) Laba ditahan, yaitu modal yang berasal dari laba yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham, namun oleh pemegang saham ditanam kembali untuk menambah modal.<sup>4</sup>
  - 7) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Apabila tahun lalu mengalami kerugian, maka harus dikurangkan terhadap modal inti.
  - 8) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba tahun berjalan diperhitungkan 50% sebagai modal inti. Dan apabila mengalami kerugian, maka harus dikurangkan terhadap modal inti.
  - 9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.<sup>5</sup>
- b. Modal pelengkap secara rinci dapat berupa:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan yang dibuat karena terdapat selisih penilaian kembali aktiva tetap, namun dalam pembuatannya telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

---

<sup>4</sup> Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), 162.

<sup>5</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 143.

2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan yang dibuat dengan membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini bertujuan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.<sup>6</sup>

3) Modal pinjaman yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
- b) Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan BI.
- c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian.
- d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi.

4) Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Ada perjanjian tertulis antara pemberi pinjaman dengan bank.
- b) Mendapatkan persetujuan dari BI.
- c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
- d) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
- e) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.
- f) Hak tagih dalam hal ini terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

---

<sup>6</sup> Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 692.

Modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus modal pinjaman dan pinjaman subordinasi dalam bank syariah tidak dikategorikan sebagai modal, karena pinjaman dalam bank syariah harus tunduk pada prinsip *qard* dan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut.<sup>7</sup>

### **3. Pentingnya Modal Bagi Bank Syariah**

Aspek permodalan mempunyai peran penting bagi kemajuan, berkembang, serta menjaga kepercayaan masyarakat dalam sebuah bisnis terutama dalam bisnis perbankan. Karena besar atau kecilnya modal yang dimiliki bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dalam memperoleh laba bank. Jadi, jika modal yang dimiliki bank besar maka dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba, karena modal tersebut dapat digunakan untuk berinvestasi pada sektor yang menguntungkan bagi bank, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Namun, jika modal yang dimiliki bank kecil maka bank tidak bisa menyerap dengan baik kerugian-kerugian yang terjadi, sehingga dapat membatasi untuk melakukan ekspansi dan mempengaruhi menurunnya kepercayaan para deposan, debitur dan serta pemegang saham yang dapat menyebabkan terhambatnya perolehan keuntungan.

Selain itu dalam menciptakan aktiva dapat berpotensi mengakibatkan kerugian dan keuntungan. Oleh sebab itu, modal juga

---

<sup>7</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 145.

digunakan untuk berjaga-jaga jika terjadi kerugian. Sehingga modal dapat menyerap dengan baik kerugian yang terjadi tersebut. Dengan tingkat kecukupan modal yang baik dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik pula. Sehingga, dapat menunjang kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta operasional yang dilakukan dapat berjalan dengan baik pula.<sup>8</sup> Berikut firman Allah SWT:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
 مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta-harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sebuah ladang indah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga).”<sup>9</sup>

Berdasarkan pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa harta yang terdiri dari emas, perak, dan sebagainya merupakan modal bagi manusia untuk bekerja di dunia. Modal menjadi faktor utama produksi, terlebih saat menjalankan suatu bisnis. Sehingga keberadaan modal sangatlah penting agar manusia tetap dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Jika dilihat dari aspek perbankan, maka modal tersebut dapat terdiri dari modal inti dan modal pelengkap yang digunakan dalam berbagai aktivitas bank dan menanggulangi risiko yang mungkin saja terjadi. Jika dalam bank

<sup>8</sup> Ibid., 134.

<sup>9</sup> QS. Ali-Imrom [3]: 14.

modal tersebut tidak bisa menanggulangi risiko yang timbul dengan baik, maka suatu operasional perbankan tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga kepercayaan masyarakat akan menurun terhadap bank, maka dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Dengan demikian, maka modal sangatlah penting bagi bank, sehingga diperlukannya penilaian parameter terhadap *capital* atau modal.

### **B. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Dalam perbankan untuk penilaian *capital* atau permodalan dapat menggunakan rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.<sup>10</sup> CAR yaitu rasio kecukupan modal yang dimiliki perusahaan yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Apabila modal yang dimiliki bank dapat menyerap kerugian, maka bank dapat menjalankan operasionalnya dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila modal yang dimiliki tidak memenuhi untuk menyerap kerugian tersebut maka operasional tidak dapat berjalan dengan baik yang dapat menurunkan citra bank di masyarakat.<sup>11</sup>

Rasio ini menggambarkan modal inti perusahaan yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan. Semakin besar nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam memperoleh laba, karena dengan modal yang besar berarti bank dapat menampung segala risiko kerugian yang terjadi serta dapat menginvestasikan modalnya pada sektor yang menguntungkan. Namun, semakin kecil nilai CAR maka semakin kecil pula

---

<sup>10</sup> Ary Natalina., Dkk, "Analisis Capital Adequacy.", 2.

<sup>11</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 140.

peluang untuk memperoleh laba, sebab dengan modal kecil belum tentu mampu menampung segala risiko kerugian yang terjadi sehingga sulit bagi bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka perhitungan terhadap modal sangatlah penting. Sebab, dengan perhitungan modal maka dapat diketahui kinerja keuangan bank dalam memperoleh keuntungan. Sehingga manajemen dapat mengelola modal yang ada dengan bijak agar segala aktivitas bank dapat berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi bank maupun nasabah. Berdasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* penilaian terhadap modal menggunakan rumus<sup>13</sup>:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berikut penjelasan rumus di atas:

1) Modal

Modal yang dimaksud dalam rumus di atas yaitu terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, aigo saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu sebesar 50%, dan laba tahun berjalan sebesar 50%. Sedangkan modal pelengkap berasal dari cadangan penghapusan aktiva produktif. Untuk modal pelengkap dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari modal inti.

---

<sup>12</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 97.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 142.

## 2) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

ATMR merupakan risiko yang berasal dari modal yang digunakan untuk berinvestasi pada aktiva berisiko. ATMR merupakan faktor yang membagi modal, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi oleh ATMR. Hal ini akan menghasilkan pengukuran kemampuan modal dalam menanggung risiko dari aktiva tersebut. ATMR ini terdiri dari aktiva yang terdapat pada neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Pada setiap aktiva memiliki bobot risiko yang besarnya berbeda-beda sesuai dengan kadar risiko yang dimiliki oleh masing-masing aktiva. Aktiva yang tidak berisiko diberikan bobot 0%, sedangkan aktiva yang sangat berisiko diberikan bobot sebesar 100%.<sup>14</sup>

Dalam menelaah ATMR pada bank syariah maka harus mempertimbangkan prinsip bobot risiko bank syariah terdiri dari:

- a. Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau utang yaitu *wadiah* memiliki bobot risiko sebesar 100%.
- b. Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil yaitu *mudharabah* memiliki bobot risiko sebesar 50%.<sup>15</sup>

Risiko aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan kewajiban atau utang ditanggung dengan modal sendiri, sedangkan risiko yang didanai oleh rekening bagi hasil maka ditanggung dengan rekening bagi hasil itu sendiri. Namun, apabila risiko tersebut disebabkan oleh kesalahan manajemen bank, maka pemilik rekening bagi hasil dapat menolak untuk

---

<sup>14</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 251.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 153.

menanggung segala risiko yang terjadi. Karena, dalam hal ini pemilik rekening bagi hasil tidak mendapati bahwa dirinya bersalah.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank, semakin besar tingkat CAR berarti semakin sehat bank tersebut. Sehingga CAR dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan suatu bank. Berikut tabel peringkat kesehatan CAR:

**Tabel 2.1**  
**Peringkat Kesehatan CAR**

No.	Rasio	Predikat	Peringkat
1.	$CAR > 11\%$	Sangat sehat	1
2.	$9,5\% < CAR \leq 11\%$	Sehat	2
3.	$8\% < CAR \leq 9,5\%$	Cukup Sehat	3
4.	$6,5 < CAR \leq 8\%$	Kurang sehat	4
5.	$CAR \leq 6,5\%$	Tidak sehat	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

### C. Return On Asset (ROA)

#### 1. Pengertian Profitabilitas

Dalam sebuah perusahaan tujuan akhir yang hendak dicapai ialah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan perolehan keuntungan yang maksimal maka perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Sehingga, kepercayaan masyarakat akan perusahaan akan semakin baik. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 196.

Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk menilai besaran keuntungan yang dihasilkan. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan membandingkan berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.<sup>17</sup> Perhitungan terhadap profitabilitas ini harus dilakukan dalam beberapa periode agar dapat mengetahui perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu.<sup>18</sup>

Hasil perhitungan dapat digunakan sebagai bahan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Apabila penilaian kinerja keuangan perusahaan belum mencapai target, maka harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahan sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Namun, apabila penilaian kinerja keuangan sudah mencapai target yang telah ditetentukan, berarti manajemen telah mengelola asset yang ada dengan efektif dan efisien, sehingga asset yang ada menjadi produktif dan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Dalam perhitungan profitabilitas terdapat macam-macam rasio yang dapat digunakan, yaitu:

1. Margin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin*, rasio ini digunakan untuk menghitung perolehan laba yang dihasilkan berdasarkan pada prosentase laba kotor atas penjualan bersih.<sup>19</sup>
2. Margin Laba Operasional atau *Operating Profit Margin*, rasio ini digunakan untuk menghitung perolehan laba yang dihasilkan berdasarkan pada prosentase laba operasional atas penjualan bersih.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> I Made, Manajemen Keuangan., 25.

<sup>18</sup> Kasmir, *Analisis Laporan.*, 196.

<sup>19</sup> Henry, *Analisis Kinerja Manajemen*, 195.

3. Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin*, rasio ini digunakan untuk menghitung perolehan laba yang dihasilkan berdasarkan pada prosentase laba bersih atas penjualan bersih.<sup>21</sup>
4. Hasil Pengembalian Ekuitas atau *Retrun On Equity*, rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.<sup>22</sup>
5. Hasil Pengembalian Asset atau *Return On Asset*, rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan BI sebagai pengawas serta pembina perbankan lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat.<sup>24</sup> Sehingga dengan mengukur nilai ROA maka akan menjadi lebih efisien dalam mengelola seluruh asset untuk menghasilkan keuntungan.

---

<sup>20</sup> Ibid., 197.

<sup>21</sup> Ibid., 198.

<sup>22</sup> Ibid., 194.

<sup>23</sup> Kasmir, *Analisis Laporan.*, 201.

<sup>24</sup> Suwikyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 56.

## 2. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dan posisi bank akan menjadi lebih baik dilihat dari segi assetnya.<sup>25</sup> Sebaliknya, semakin kecil ROA menunjukkan kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola asset yang ada, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. Laba setelah pajak ini adalah keuntungan yang diperoleh dalam periode berjalan setelah dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan (dengan prinsip bagi hasil, jual beli, prinsip sewa), pinjaman *qardh*, aktiva tetap, dan lain-lain.<sup>26</sup> Berikut Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ROA, yaitu:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan ke dalam seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam

---

<sup>25</sup> I Made Sudana, *Manajemen Keuangan.*, 25.

<sup>26</sup> Ibid.

keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.<sup>27</sup> Sehingga, suatu bank harus melakukan penilaian terhadap ROA agar mengetahui kinerja keuangan serta posisi bank. Berikut peringkat kesehatan ROA:

**Tabel 2.2**  
**Peringkat Kesehatan ROA**

No.	Rasio	Predikat	Peringkat
1.	$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat	1
2.	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat	2
3.	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat	3
4.	$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat	4
5.	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak sehat	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

Dalam Islam diperbolehkan untuk mengambil keuntungan, karena dengan adanya keuntungan maka dapat digunakan memenuhi kebutuhannya. Namun, keuntungan tersebut harus sesuai dengan takarannya sehingga tidak ada yang didzalimi. Dengan demikian, transaksi yang dilakukan bukan menjadi transaksi yang bathil. Hal ini sesuai dengan Firman Allah<sup>28</sup>:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 346.

<sup>28</sup> Isnaini Harahap, *Hadis-hadis Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 95.

<sup>29</sup> QS. An-Nisa [4]: 29.

#### **D. Hubungan Antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Return On Assets (ROA)***

Menurut Muhammad, Untuk mendirikan suatu lembaga keuangan maka diperlukannya aspek permodalan yang cukup kuat. Kekuatan permodalan ini akan membangun kondisi bank yang dapat dipercaya oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.<sup>30</sup>

CAR yaitu rasio kecukupan modal yang dimiliki perusahaan yang berfungsi sebagai penyerap kerugian yang kemungkinan dihadapi bank.<sup>31</sup> Dengan adanya CAR yang besar maka akan memengaruhi laba bank yang semakin besar. Sedangkan modal yang kecil dapat membatasi aktivitas perusahaan dalam melakukan ekspansi serta akan memengaruhi debitur, debitur serta pemegang saham. Dengan kata lain, besar kecilnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perolehan laba bank.<sup>32</sup> Dengan demikian, apabila *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka *Return On Asset (ROA)* akan semakin tinggi pula. Namun, apabila *Capital Adequacy Ratio (CAR)* semakin rendah, maka *Return On Asset (ROA)* akan semakin rendah.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 134.

<sup>31</sup> Ibid., 140.

<sup>32</sup> Rachmadi, *Aspek-aspek Hukum.*, 113.

<sup>33</sup> Muhammad, *Manajemen Dana.*, 134.